

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: KONSEP, KARAKTERISTIK DAN IMPLIKASI DALAM MEMANDIRIKAN GENERASI MUDA

Hurriah Ali Hasan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hurriah Ali Hasan

E-mail: hurriahalihasan@unismuh.ac.id

Abstract

This study explains the importance of entrepreneurship education to be given to young people through formal education, so that they can build independence in improving welfare. Many people consider that to build entrepreneurship, a person must have talents and skills, so that not all individuals can be involved in entrepreneurial activities. However, with the increasingly limited employment opportunities while the number of the working age population continues to increase, it can no longer be absorbed by the limited employment opportunities. The solution that can be offered to overcome the problem of narrow employment opportunities and high unemployment is to encourage the younger generation to be involved in entrepreneurial activities. Therefore, many countries have implemented the concept of entrepreneurship education in formal education at the higher education level. The purpose of entrepreneurship education is to help individuals who 'do not' have an entrepreneurial spirit, can build self-confidence, develop creativity and innovation and dare to take risks. This study explains the concept of entrepreneurship education at the formal education level, where the involvement of educators determines how the process encourages the interest of the younger generation to get involved in entrepreneurship.

Key words: *Entrepreneurship; Entrepreneurship Education; Generation Independence.*

Abstrak

Kajian ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan diberikan kepada generasi muda melalui pendidikan formal, agar mereka dapat membangun kemandirian dalam meningkatkan kesejahteraan. Banyak pihak yang menilai bahwa untuk membangun kewirausahaan, seseorang harus memiliki bakat dan keterampilan, sehingga tidak semua individu dapat terlibat dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Namun dengan semakin terbatasnya lapangan pekerjaan sementara jumlah penduduk usia kerja yang terus bertambah, tidak dapat lagi diserap oleh lapangan kerja yang terbatas. Penyelesaian yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah lapangan kerja yang sempit dan pengangguran yang tinggi adalah dengan mendorong generasi muda agar terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Karena itu, banyak negara

yang telah menerapkan konsep pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan formal pada tingkat pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan kewirausahaan tersebut adalah membantu individu yang 'tidak' memiliki jiwa kewirausahaan, dapat membangun rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan inovasi serta berani mengambil risiko. Kajian ini menjelaskan konsep pendidikan kewirausahaan pada tingkat pendidikan formal, di mana keterlibatan pendidik sangat menentukan bagaimana proses mendorong minat generasi muda untuk ikut terlibat dalam kewirausahaan.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Kemandirian Generasi

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi poros transformasi di bidang sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakat, dan bertindak sebagai kekuatan integratif. Karena melalui pendidikan, maka proses penanaman nilai-nilai dapat mendorong keunggulan individu di tengah pembangunan nasional. Salah satu hal penting adalah penanaman nilai-nilai kemandirian bagi generasi muda dalam proses pendidikan sehingga tidak bergantung kepada lingkungan, terutama ketika mereka seharusnya kembali ke tengah masyarakat setelah menyelesaikan tahapan pendidikan dan lebih siap untuk terlibat dalam proses pembangunan.

Bentuk nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan oleh banyak negara adalah mengembangkan sektor kewirausahaan bagi masyarakatnya. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah pengangguran dan keterbatasan lapangan kerja, serta kemiskinan yang dihadapi oleh hampir semua negara, terutama negara berkembang.

Pemerintahan di setiap negara wajib mendorong generasi mudanya untuk membangun jiwa kewirausahaan, agar mereka lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Bagaimanapun, masyarakat tidak boleh dibiarkan hidup miskin oleh keterpaksaan dari keadaan yang tidak bias mereka tolak. Bahkan dalam Islam, Allah swt menjanjikan kehidupan dalam kekayaan dan kecukupan, sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Najm (53): 48:

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Terjemahnya:

"dan Dia-lah yang memberikan kekayaan dan kecukupan."

Ini berarti bahwa sesungguhnya Allah swt hanya memberikan kekayaan dan kecukupan kepada hamba-hamba-Nya, bukan kemiskinan.

Untuk mencapai kemakmuran tersebut, tidak datang dengan sendirinya. Bahkan Allah swt memerintahkan umat manusia untuk bekerja keras, antara lain dijelaskan dalam QS At-Taubah (9): 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ فَيَتَّبِعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menyadari pentingnya bekerja keras dengan tujuan awal memakmurkan diri sendiri, bidang kewirausahaan menjadi salah satu pilihan yang dapat diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat. Meski demikian, disadari bahwa proses mencapai wirausaha yang sukses bukan hal yang mudah, karena diperlukan niat yang kuat dari individu, keterampilan, kreativitas dan inovasi, serta keberanian mengambil risiko. Sehingga diperlukan dukungan dari pihak lain untuk membantu individu yang ingin terlibat dalam kegiatan wirausaha agar mereka berani memulakan tindakan nyata, melalui pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kemandirian dalam proses pembangunan nasional, telah menjadi agenda penting oleh pemerintah di banyak negara, termasuk pemerintah Indonesia, dengan memasukkan pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Meski demikian, pendidikan kewirausahaan adalah praktik lapangan yang memerlukan proses panjang untuk bisa menilai keberhasilan.

Karena itu, kajian ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan mengenai konsep pendidikan kewirausahaan yang tepat di perguruan tinggi? Bagaimana karakteristik kurikulum kewirausahaan sehingga dapat diimplementasikan oleh pelajar dan apa implikasi yang dapat diwujudkan oleh lulusan perguruan tinggi di tengah masyarakat?

KAJIAN TEORI

Konsep Kewirausahaan

Pelaku bisnis telah menciptakan suatu kegiatan bernilai ekonomi yang dapat melibatkan banyak orang, dengan berawal dari ide-ide yang diwujudkan menjadi tindakan nyata. Sekelompok orang yang memiliki visi yang jauh ke depan, melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik, berpikir di luar batas aturan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Bagi kelompok orang seperti itu, hal yang sangat penting adalah memiliki tujuan dan semangat yang memaksa diri untuk mengambil risiko untuk dapat mewujudkan visi mereka. Bagi orang-orang ini, keinginan mencapai keberhasilan dan saling menginspirasi dengan sesama adalah

impian harus diwujudkan. Salah satu upaya mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan konsep kewirausahaan.

Kewirausahaan bukan hanya proses penciptaan usaha. Kewirausahaan adalah fenomena multifaset. Gangaiah dan Viswanath (2014) menjelaskan asal mula istilah 'kewirausahaan' dari kata Perancis 'entreprendre' yang aslinya berarti penyelenggara musik atau hiburan lainnya. Kata tersebut telah digunakan sejak abad ke-16. Richard Cantillon menggambarkan ekonomi sebagai ekonomi perusahaan, bukan ekonomi politik, di mana individu tertentu memainkan peran kunci, masing-masing secara aktif dan pasif (Cantillon, 2010). Dalam perekonomian Cantillon, pemerintah relatif pasif. Sedangkan pelaku ekonomi aktif adalah wirausahawan yang memotivasi seluruh sistem ekonomi.

Ekonom Prancis Richard Cotillion menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah organisasi yang memiliki prinsip keberanian dalam mengambil risiko besar dengan imbal balik keuntungan dan kesuksesan yang jauh lebih besar.

Pelaku wirausaha dianggap sebagai individu yang selalu berpikir out of the box (berpikir di luar kebiasaan umum). Orang-orang seperti ini memiliki keinginan terhadap sesuatu yang baru dan lebih suka tampil berbeda dari orang lain. Pelaku wirausaha yang akhirnya sukses adalah pengusaha dunia legendaris seperti Bill Gates, Steve Jobs, Narayana Murthy dan wirausahawan muda seperti Larry Page, Sergey Brin (salah satu pendiri Google) dan Mark Zuckerberg (CEO Facebook). Di Indonesia, Sandiaga Uno dan Erick Tohir disebut-sebut sebagai wirausahawan yang sukses membangun kegiatan usaha di tanah air. Orang-orang tersebut telah menetapkan standar terhadap diri mereka sendiri untuk menjadi wirausahawan paling inspiratif dan berpengaruh di bidang masing-masing.

Kewirausahaan adalah aspek kunci dari ekonomi di banyak negara, dan merupakan langkah penting untuk menciptakan lapangan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi, yang harus direncanakan secara baik dan matang (Frinces, 2010). Kewirausahaan telah menyentuh kehidupan manusia melalui berbagai sisi, yaitu produk, layanan, teknologi dan konsep bisnis yang kreatif.

Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Makna

Banyak perdebatan yang muncul terkait pendidikan kewirausahaan yang diberikan sebagai bagian dalam proses belajar pada lembaga pendidikan formal. Tema perdebatan terutama dalam penerapan istilah-istilah seperti pendidikan kewirausahaan versus pendidikan perusahaan (Garavan dan O'Conneide, 1994). Menurut Jones dan English (2004), ada perbedaan konseptual antara pendidikan kewirausahaan dan pendidikan

perusahaan. Konsep pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan menciptakan sikap kemandirian, sedangkan pendidikan perusahaan adalah untuk menciptakan individu yang mampu mencari peluang.

Tetapi Gibb (1993) menganggap kedua istilah tersebut secara konseptual sama, tetapi berbeda secara kontekstual. Amerika Serikat dan Kanada lebih menyukai menggunakan istilah pendidikan kewirausahaan, sedangkan Inggris dan Irlandia lebih menekankan istilah pendidikan perusahaan.

Adanya perdebatan konseptual dan kontekstual antara pendidikan kewirausahaan dan pendidikan perusahaan, sehingga diperlukan definisi yang lebih tepat mengenai kewirausahaan yang akan diberikan kepada generasi muda dalam proses pendidikan formal mereka. Jones dan English (2004:2) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai "proses menyediakan individu dengan kemampuan untuk mengenali peluang komersial dan wawasan, harga diri, pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka sendiri."

Kemudian banyak pakar bisnis menggunakan istilah pendidikan kewirausahaan dengan melihat prinsip-prinsip kegiatan yang dilakukan. Cantillon (1931) dan Schumpeter (1934) menyebut bahwa wirausahawan memiliki karakter sebagai 'inovator'. Sedangkan Drucker (1985) menyebut wirausahawan sebagai pencipta kekayaan dan orang yang berani mengambil tantangan.

Dengan adanya definisi-definisi mengenai kewirausahaan tersebut, maka dalam pendidikan kewirausahaan diperlukan kurikulum dan materi ajar yang berfokus kepada studi tentang sumber peluang dan proses penemuan (Timmons, 1989), di mana individu diarahkan untuk membangun kreativitas, berani mengambil risiko dan mampu mengubah ide-idenya menjadi suatu tindakan nyata (Jones dan English, 2004).

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pelatihan bagi pelajar untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan memberikan kemampuan penciptaan usaha (Kirby, 2004). Sehingga penting untuk menyelaraskan pendidikan kewirausahaan secara konseptual dengan penerima pendidikan kewirausahaan tersebut, baik dari sisi kurikulum, materi ajar dan metodologi pengajaran.

Fokus penting dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan adalah materi ajar yang dapat mendorong sikap kewirausahaan, mengembangkan keterampilan, memberi pelatihan manajerial (Kirby, 2004).

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dengan beberapa jenis proses pendidikan dan pelatihan, bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, nilai atau niat individu terhadap konsep usaha mandiri sebagai karir yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa wirausahawan mengacu pada individu yang memiliki kemampuan untuk mengubah sebuah ide menjadi suatu tindakan nyata. Hal tersebut mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses penerapan pengetahuan, membangun sikap, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi secara profesional.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengajarkan mahasiswa bagaimana menjadi pemilik bisnis mandiri. Juga tentang menciptakan dan memelihara lingkungan belajar dengan mempromosikan sifat dan perilaku kewirausahaan, seperti menjadi pemikir yang kreatif dan mandiri, pengambil risiko, memikul tanggung jawab, dan menghargai keragaman.

Karakteristik Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya menitikberatkan pada penciptaan budaya kewirausahaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu wirausahawan potensial untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang, tidak terbatas pada peningkatan start-up, usaha yang inovatif dan menciptakan pekerjaan baru. Melalui pendidikan kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan tinggi, akan membantu generasi muda untuk mempersiapkan diri dengan menjadi lebih kreatif dan percaya diri dalam melakukan berbagai macam kegiatan.

Capaian dalam proses pendidikan kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu, dapat diidentifikasi sebagai berikut (Kuratko, 1997):

1. Membangun kemampuan yang inovatif,
2. Membina jiwa kepemimpinan,
3. Melatih kemampuan berorganisasi,
4. Membangun kemampuan membuat target pencapaian,
5. Terlibat dalam penciptaan dan pengelolaan perusahaan,
6. Mampu menciptakan proses nilai bagi pelanggan dengan memanfaatkan peluang yang belum dimanfaatkan,
7. Memiliki orientasi yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan kekayaan, pengetahuan dan pekerjaan,
8. Mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan mengambil risiko dan mengubah ide menjadi tindakan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan kewirausahaan harus mampu menanamkan kemampuan ketrampilan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat membangun diri dan berperan sebagai katalisator dalam perubahan sosial ekonomi di tengah masyarakat. Hal tersebut akan memberi kekuatan untuk membentuk masyarakat masa depan dan kehidupan yang

sejahtera, tidak hanya kepada diri peserta diri, tetapi juga kepada masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan Kewirausahaan dan Peran Pendidik

Pendidikan kewirausahaan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir, sikap dan keterampilan pada berbagai aspek seperti mengembangkan ide dan inovasi serta berani memulai (Fayolle, 2009).

Kewirausahaan menjadi bagian dari pendidikan formal, dimulai dari sebuah kursus manajemen bisnis yang dilaksanakan oleh Kobe University di Jepang. Konsep kursus kewirausahaan ini diikuti Harvard Business School pada tahun 1947, saat Myles Mace memperkenalkan kursus kewirausahaan pertama di Amerika Serikat. Selanjutnya pendidikan kewirausahaan menjadi program pendidikan wajib di berbagai perguruan tinggi di dunia.

Di negara-negara Asia, pendidikan kewirausahaan ditawarkan melalui sekolah top bisnis. Di India, banyak sekolah bisnis top seperti Indian Institute of Management (IIM) dan Indian Institute of Teknologi (IIT), misalnya, menawarkan program khusus dalam Kewirausahaan (Balasubramanian, 2012). Di IIM malah telah memiliki pusat Inovasi, Inkubasi dan Kewirausahaan dan menawarkan kepada siswa untuk program jangka pendek.

Di Indonesia, pusat-pusat pendidikan yang memfokuskan kepada pengembangan kewirausahaan bertumbuhkembang dalam lima dekade terakhir, antara lain melalui akademi perkoperasian, sekolah-sekolah bisnis dan fakultas-fakultas ekonomi di perguruan tinggi umum. Selain itu, pemerintah Indonesia baru memasukkan mata kuliah kewirausahaan di setiap program studi dalam 2 dekade terakhir.

Di tengah dorongan perguruan tinggi yang menawarkan mata kuliah kewirausahaan di setiap program studinya, kemudian muncul berbagai macam mempertanyakan: a) apakah tujuan kewirausahaan dapat dicapai dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan? b) atau, apakah orang-orang tertentu dapat 'dilahirkan' untuk menjadi wirausaha?

Bagi banyak kalangan, kewirausahaan tidak dapat diajarkan secara formal, karena kewirausahaan adalah bagian dari kepribadian dan karakteristik psikologis individu. Salah satu argumen yang dikemukakan mengenai hal tersebut adalah bahwa bakat dan temperamental tidak dapat diajarkan secara formal di kelas (Fayolle, 2007). Bagaimanapun, bakat dan mental adalah bagian penting dalam proses kewirausahaan, yang sering disebut-sebut sebagai bawaan lahir dari setiap individu. Mereka harus memiliki kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Proses kreativitas tersebut dapat dilakukan oleh individu melalui kegiatan

usaha yang diciptakan sendiri.

Meski demikian, beberapa bidang ilmu yang diberikan di perguruan tinggi, dapat dikembangkan menjadi proyek wirausaha bidang kedokteran, hukum, teknik dan guru, yaitu dengan membuka praktik dokter, pengacara, konsultan teknik dan lembaga kursus. Namun kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa dari bidang ilmu tersebut, dapat memiliki wirausaha sendiri. Tidak memiliki bakat atau tidak berani memulai untuk membuka praktik sendiri, sehingga mereka memilih menjadi karyawan pada berbagai perusahaan yang sudah ada.

Ada perbedaan nyata antara elemen kewirausahaan yang dapat diajarkan dan yang tidak dapat diajarkan (Rae & Carswell, 2001). Jiwa wirausaha adalah jiwa yang mandiri untuk mencari sebuah sumber penghasilan melalui kegiatan usaha memanfaatkan kreativitas yang dimiliki. Jiwa kewirausahaan biasanya dapat muncul ketika seseorang terdesak oleh keadaan, atau seseorang memiliki keterampilan yang disukai dan dikembangkan secara komersial.

Cukup banyak elemen kewirausahaan yang dapat diajarkan dalam pendidikan formal, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sikap dasar kewirausahaan dapat ditanamkan pada mahasiswa (Mwasalwiba, 2010). Seseorang akan belajar untuk lebih mandiri, berpikir kritis, dan kreatif apabila jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak dini. Karena itu, meski disebutkan bahwa kewirausahaan membutuhkan unsur bakat, namun tetap dapat diajarkan melalui penanaman moral dan manfaat kepada individu. Bagaimanapun, kunci keberhasilan pendidikan kewirausahaan adalah menemukan cara paling efektif untuk mengelola keterampilan yang dimiliki dan mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa (Lee et al, 2007).

Jamieson (1984) menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu, harus memberikan pengajaran keterampilan, pengetahuan dan tata etika, sehingga dapat menciptakan keuntungan bagi diri mereka sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Untuk mencapai tingkat keterampilan, pengetahuan dan etika yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan kewirausahaan, maka pendidikan kewirausahaan tersebut dibagi ke dalam tiga kategori (Matlay & Mitra, 2002), yaitu:

- 1) Pendidikan 'tentang' perusahaan, yang bertujuan untuk membangun kesadaran;
- 2) Pendidikan 'untuk' perusahaan, yaitu tahapan persiapan calon wirausahawan untuk mengembangkan inovasi); dan
- 3) Pendidikan 'dalam' usaha, berupa pelatihan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan individu agar siap menjadi wirausaha.

Ketiga kategorisasi tersebut juga dibahas oleh Jamieson (1984) dengan menyebutkan bahwa: pertama, pendidikan perusahaan bertujuan untuk membantu mahasiswa menjadi agen utama dalam perubahan sosial dan ekonomi; kedua, gaya mengajar yang menggunakan situasi kegiatan usaha; dan ketiga, melatih baik calon pengusaha maupun pengusaha yang sudah ada. Dengan demikian, program pendidikan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa menjalani pengalaman wirausahawan.

Program pendidikan kewirausahaan merupakan proses dinamis dari visi, perubahan dan kreasi. Johannisson dan Olaison (2006) menemukan dua perspektif yang sering digunakan tentang kewirausahaan, yaitu a) kewirausahaan sebagai alat atau instrumen untuk manajemen; dan b) kewirausahaan sebagai bentuk kreativitas sosial. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya tentang mengajar seseorang untuk menjalankan bisnis, tetapi juga tentang mendorong pemikiran kreatif dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk memulai kegiatan usahanya.

Kompetensi adalah kunci dalam memulai kegiatan kewirausahaan. Karena itu, pengembangan kompetensi mahasiswa sangat penting menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan. Kemampuan bertindak secara kewirausahaan, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai sebagai pelaku usaha, dianggap lebih penting dimiliki oleh seorang calon wirausahawan daripada memahami teori tentang bagaimana menjalankan bisnis, namun tidak dibekali keberanian untuk memulai.

Kompetensi tersebut dapat ditingkatkan dengan bantuan pengajar yang berasal dari praktisi wirausaha sehingga memungkinkan para mahasiswa belajar untuk mengubah suatu ide menjadi tindakan nyata. Bagaimanapun, belajar pengetahuan dengan sistem pembelajaran tradisional, hanya menyebabkan mahasiswa cenderung menjadi penerima yang pasif.

Karena itu dalam proses belajar mengajar pada bidang pendidikan kewirausahaan, sangat penting untuk membangun budaya wirausaha di kalangan mahasiswa. Mereka membutuhkan proses belajar aktif di mana peserta didik menggunakan kesempatan belajar praktik dari dunia nyata.

Untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan di kalangan generasi muda, keterlibatan pengajar menjadi penentu keberhasilan capaian yang diinginkan. Pendekatan pengajaran tidak lagi hanya menggunakan cara komunikasi satu arah sebagaimana dalam kelas-kelas mata pelajaran umum, tetapi pengajar pada program pendidikan kewirausahaan harus bertindak sebagai fasilitator (World Economic Forum, 2009).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam semua bidang. Untuk itu, perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan tenaga pengajar:

1. Mampu membangun paradigma tentang pentingnya kewirausahaan kepada mahasiswanya
2. Mampu mengarahkan pola pikir mahasiswa menjadi seorang yang memiliki semangat entrepreneurship, sehingga tidak lagi berpikir menjadi karyawan setelah wisuda
3. Mampu menginspirasi dan memotivasi para mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri

PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan bidang pendidikan yang memiliki tujuan khusus bagi perkembangan individu dan sosial secara global. Pembelajaran bidang kewirausahaan telah menjadi isu yang relevan dalam bidang pembangunan perekonomian yang melibatkan masyarakat secara langsung pada semua tingkatan. Sebagai bidang ilmu yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi professional di bidang bisnis, pendidikan kewirausahaan metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk bertanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri, baik dalam bereksperimen maupun mengembangkan diri mereka sendiri.

Persoalan dalam proses belajar pada pendidikan kewirausahaan adalah ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan pengalaman kewirausahaan yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Eropa (2011) menunjukkan bahwa keterampilan dan nilai inti yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, jarang menjadi prioritas dalam program pendidikan bagi pendidik bidang kewirausahaan. Sebagai contoh, membangun kreativitas tidak menjadi prioritas dalam peningkatan kompetensi pengajar. Sementara para pengajar sendiri menginginkan adanya pelatihan lebih lanjut tentang kreativitas, sehingga mereka dapat meneruskan ilmu mereka kepada mahasiswa.

Banyak pengajar bidang pendidikan kewirausahaan merasakan bahwa budaya pendidikan belum sepenuhnya mendukung mereka dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut menyulitkan para pengajar untuk memahami pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Selain itu, para pengajar sulit mengembangkan kompetensi profesional pada diri mereka sendiri.

Efektivitas pengajaran bidang kewirausahaan, menurut Pittaway & Cope (2007), harus menekankan pada tindakan untuk membangun pengalaman. Bagaimanapun, seorang wirausahawan pemula, harus belajar dengan praktik, bagaimana memproduksi, mengelola organisasi dan keuangan, membuka pasar dan memecahkan permasalahan seringkali

dihadapi oleh pengusaha (Gibb, 1996). Bahkan disarankan agar wirausahawan yang sedang belajar, harus bertindak menggunakan pendekatan prediksi yang disebut penalaran "efek" daripada strategi konvensional yang sering digunakan oleh manajer dan pelaku bisnis (Sarasvathy, 2008). Cara tersebut diyakini dapat menumbuhkan pembelajaran kewirausahaan, meningkatkan keterampilan dan melatih pemikiran pada mahasiswa untuk lebih inovatif (Fayolle, 2007).

Suatu hasil penelitian bahkan telah mengidentifikasi metode pengajaran kewirausahaan antara lain: a) metode 'simulasi permainan'; b) video dan metode film; c) studi kasus; d) lokakarya dan metode proyek ; e) diskusi kelompok & pembelajaran berbasis tim (Michaelsen dan Sweet, 2008).

Metode-metode tersebut dinilai tepat untuk diimplementasikan dalam pendidikan kewirausahaan, karena menggunakan pendekatan praktis yang dapat langsung dipraktikkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan naluri berwirausaha dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Masalah ketersediaan lapangan kerja yang terbatas dan angka pengangguran yang tinggi, telah menjadi permasalahan yang dihadapi oleh semua negara. Bila tidak ditangani secara serius, maka persoalan tersebut memberi dampak yang meluas kepada masalah angka kemiskinan yang tinggi, dan dapat menimbulkan permasalahan baru yang serius, karena dapat diikuti dengan tingginya tingkat kriminalitas akibat kemiskinan.

Cara yang dinilai paling memungkinkan untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan lapangan kerja adalah mengembangkan bidang kewirausahaan yang dapat melibatkan masyarakat pada semua tingkat kehidupan. Kewirausahaan yang diimplementasi oleh masyarakat dapat membangun kemandirian individu dengan menjalankan kegiatan usaha yang dikelola sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan sendiri. Hal tersebut berimplikasi pada penciptaan lapangan kerja baru bagi kalangan muda yang siap kerja, sehingga dapat mencegah pertambahan angka kemiskinan.

Untuk itu, hal yang sangat penting adalah mendorong generasi muda agar mereka lebih banyak terlibat di bidang kewirausahaan dengan membangun kegiatan usaha sendiri melalui ide-ide kreatif dan inovatif.

Dalam dapat menciptakan budaya kewirausahaan di kalangan generasi muda, diperlukan dorongan yang kuat dengan memberi bekal pengetahuan, rasa percaya diri, keberanian memulai dan menghadapi risiko, meningkatkan keterampilan, serta membangun jiwa kewirausahaan di kalangan kaum muda. Hal tersebut telah dimulai dengan pendidikan kewirausahaan yang

ditujukan terutama kepada generasi muda. Dengan pendidikan kewirausahaan yang saat ini banyak ditawarkan melalui lembaga pendidikan bisnis, ataupun kurikulum pendidikan pada program studi yang memasukkan bidang kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib.

Bagaimanapun, melalui kewirausahaan, masalah kelangkaan orang-orang berkualitas di sektor industri dapat diselesaikan, sehingga pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa ketika terjadi krisis ekonomi di mana industri-industri raksasa bertumbangan, wirausaha yang dikelola oleh masyarakat justru mampu bertahan dan menyelamatkan negara dari resesi yang teramat parah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim. Departemen Agama RI.
- Bechard, J. and Toulouse, J. (1998). Validation of a didactic model for the analysis of training objectives in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*. Vol. 13 No. 4, pp. 317- 32.
- Cantillon, R. (2010). *An Essay on Economic Theory*. Ludwig von Mises Institute and published under the Creative Commons Attribution License 3.0. Mises Institute.
- Drucker, P.F. (1985). *The Practice of Entrepreneurship, Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*. New York: Harper & Row, pp. 141-188
- Fayolle A. (2009). *Entrepreneurship Education in Europe: Trends and Challenges*. OECD LEED Programme. Universities, innovation and entrepreneurship: good practice workshop.
- Frinces, Z. Heflin. Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010, h 34-57.
- Gangaiah, B. & Viswanath, J. (2014). Impact of Indian management education in developing entrepreneurial aspirations and attitudes among management students. *Asia Pacific Journal of Research*, Vol: I 1 .pp1-10.
- Garavan, T. and O'Cinneide, B. (1994). Entrepreneurship education and training programmes:a review and evaluation – part 1. *Journal of European Industrial Training*, Vol. 18 No. 8,pp. 3-12
- Gibb, A. A. (1996). Entrepreneurship and small business management: can we afford to neglect them in the 21st century business school? *British Journal of Management*, 7: 309-321.
- Jamieson, I. (1984). *Schools and Enterprise*. In Watts, A. & Moran, P. (eds.) *Education for enterprise*. Cambridge: CRAC

- Johannisson, B. & Olaison, L. (2006). Emergency Entrepreneurship – Creative Organising in the Eye of the Storm, RENT XX Conference, Brussels, Belgium, 23-24.11.2006. Published in Conference Proceeding
- Jones, C. and English, J. (2004). A Contemporary approach to entrepreneurship education. *Education + Training*, Vol. 46 Nos 8/9, pp. 416-23.
- Kirby, D. (2004). Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge? *Education Training*, Vol. 46 + No 8/9, pp. 510-19.
- Kuratko, D. F. (1997). Entrepreneurship. *International Encyclopaedia of Business and Management*. London: Routledge Publishers, p.168-176
- Lee, S.M., Lim, S.-B., Pathak, R.D., Chang, D. and Li, W. (2006). Influences on students' attitudes towards entrepreneurship: a multi-country study. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 2 No. 3, pp. 351-66.
- Matlay, H. and Mitra, J. (2002). Entrepreneurship and learning: The double act in the triple helix. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 3 No. 1
- Michaelsen, L.K. and Sweet, M. (2008). The essential elements of team-based learning. *New Directions for Teaching and Learning*, Vol. 2008 No. 116, pp. 7-27.
- Milla, Hilyati. Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 465-471
- Pittway, L. and Cope, J. (2007). Entrepreneurship education: a systematic review of the Evidence. *International Small Business Journal*, Vol. 25 No. 5, pp. 479-510
- Rae, D. & Carswell, M. (2001). Towards a conceptual understanding of entrepreneurial learning, *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 8(2). 150 – 158.
- Schumpeter, J.A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, [1911] 1934
- Timmons, J.A. (1999). *New Venture Creation – Entrepreneurship for the 21st century*. New York: Irwin McGraw-Hill.
- World Economic Forum (2009). *Educating the Next Wave of Entrepreneurs, a report of the Global Education Initiative*. World Economic Forum. Geneva.